

# Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan

Vina Yuwana dan Yulius Jogi Christiawan

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: yulius@peter.petra.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji kemampuan informasi laba bersih dan arus kas operasi dalam menjadi prediktor arus kas operasi masa depan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* sehingga diperoleh 155 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan yang berasal dari [www.idx.com](http://www.idx.com). Pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parsial (uji t) dengan  $\alpha = 5\%$ . Hasil uji t menunjukkan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan dalam menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan. Demikian pula dengan arus kas operasi secara parsial juga berpengaruh signifikan dalam menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan.

**Kata kunci:** Laba, arus kas operasi, arus kas operasi masa depan.

## ABSTRACT

*This study aimed to test the ability of information of net income and the operating of cash flows to be a predictor of future operating of cash flows. The population used in this study was the listed companies in the Indonesian Stock Exchange in the year 2007-2012. Sampling was conducted by using purposive sampling method to obtain 155 companies that will be used as the study sample. The data used in this study were derived from the financial statements from [www.idx.com](http://www.idx.com). Data processing was done by doing the classic assumption test first and then proceed to test the hypothesis.*

*Hypothesis testing was done by using significant partial test ( t test ) with  $\alpha = 5\%$ . The test results showed that net income influenced partially significant as predictors for future operating cash flows. Similarly, the operating of cash flow also influenced partially significant as predictors of the future operating of cash flows.*

**Keywords:** Earnings, current operating cash flows, future operating cash flows.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Agar dapat berguna bagi penggunaannya, maka suatu laporan keuangan harus memenuhi ukuran-ukuran normatif yaitu karakteristik kualitatif informasi akuntansi. Karakteristik kualitatif informasi akuntansi dibagi menjadi dua yaitu

kualitas primer dan kualitas sekunder. Kualitas primer terdiri dari relevansi dan reliabilitas. Sedangkan, kualitas sekunder terdiri dari komparabilitas dan konsistensi. Pertama, relevansi adalah kualitas kemampuan informasi akuntansi untuk memenuhi tujuan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan dengan membantu memberi nilai tambah dalam *predictive value*, *feedback value*, dan *timely*. Kedua, reliabilitas adalah kualitas yang memungkinkan penggunaan data bergantung padanya dengan

penuh keyakinan dengan memberi nilai tambah *verifiable, faithful representation, neutral*. Ketiga, komparabilitas adalah informasi keuangan perusahaan saat ini selain dapat dibandingkan dengan informasi keuangan perusahaan periode yang lalu, juga dapat dibandingkan dengan informasi serupa dari perusahaan lain. Dan keempat, konsistensi adalah menggunakan metode yang sama untuk kejadian serupa dari satu periode ke periode berikutnya.

Dari sekian banyak karakteristik yang ada, penelitian ini difokuskan pada karakteristik kualitatif yang pertama yaitu relevansi yang berarti kualitas kemampuan informasi akuntansi untuk memenuhi tujuan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan dengan membantu memberi nilai tambah dalam *predictive value, feedback value, dan timely*. Dalam konsep kerangka konseptual, informasi keuangan memiliki kualitas yang relevan apabila mempengaruhi proses pengambilan keputusan para investor, kreditor dan pemakai lainnya dengan cara mengevaluasi kejadian masa lalu, masa sekarang dan masa datang (*predictive value*). *Predictive value* dapat dilakukan dengan menggunakan informasi historis di dalam laporan keuangan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.

Sejauh ini, penelitian terhadap nilai prediktif laporan keuangan telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian tersebut memfokuskan pada laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk mengukur kinerja dan dapat menunjukkan prestasi dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi yang terkandung dalam laporan laba rugi dapat digunakan untuk menilai ketidakpastian arus kas masa depan karena dapat menjadi dasar untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Menurut PSAK No.2, informasi yang disajikan dalam laporan arus kas jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain dapat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna informasi untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung kemampuan laba bersih dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah Finger

(1994), Cheng, Chao, dan Schaefer (1996), Parawiyati dan Baridwan (1998), Barth, Cram, dan Nelson (2001), DeFond dan Hung (2001), Kim dan Kross (2002), Narsa (2008). Selain laba, arus kas operasi juga menunjukkan daya prediksi yang baik terhadap arus kas operasi masa depan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Finger (1994), Cheng, Chao, dan Schaefer (1996), Parawiyati dan Baridwan (1998), Syafriadi (2000), DeFond dan Hung (2001), Dahler dan Febrianto (2006), Joni (2011).

Beberapa bukti penelitian empiris ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai kemampuan prediksi antara laba bersih dan arus kas operasi. Beberapa peneliti yang menunjukkan bahwa variabel laba bersih tidak memiliki daya prediksi terhadap arus kas operasi masa depan adalah Assih (1999) dalam Dwiati (2008), Syafriadi (2000), Isfaatun dan Septi (2009). Selain itu, hasil penelitian Akhoondzadeh (2012) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi tidak memiliki daya prediksi terhadap arus kas operasi masa depan. Demikian pula dengan hasil penelitian Nany (2013) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki kemampuan prediksi satu tahun ke depan dalam 3 sektor industri, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan keuangan.

Dalam penelitian- penelitian sebelumnya, populasi yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan di sektor tertentu atau per sektor. Syafriadi (2000) menjelaskan pemilihan sampel yang hanya terbatas pada sektor tertentu mengakibatkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk keseluruhan jenis perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012.

Berdasarkan hasil penelitian dalam uraian dan fenomena diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali kemampuan laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas masa depan.

### Laporan Laba Rugi dan Laba Akuntansi

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk mengukur kinerja dan dapat menunjukkan prestasi (pendapatan yang diperoleh dan beban biayanya) dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut oleh Kieso, Weygandt, dan Kimmel (2010, p.132), investor dan kreditor dapat menggunakan laporan laba rugi untuk :

1. *Evaluate the past performance of the company.*  
Dengan memeriksa pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya, maka pemakai laporan laba

rugi dapat menilai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan pesaingnya.

2. *Provide a basis for predicting future performance.*

Informasi kinerja masa lampau dapat digunakan dalam membantu menentukan trend penting yang menyediakan informasi kinerja masa mendatang. Prediksi atas pendapatan di masa datang, yang tidak lain adalah laba dan arus kas, dapat dilihat melalui hubungan yang beralasan antara kinerja masa lalu dan kinerja masa datang perusahaan.

3. *Help assess the risk or uncertainty of achieving future cash flows.*

Komponen-komponen dalam informasi laba, seperti pendapatan, biaya, laba, dan rugi menggambarkan hubungan diantara komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko pada tingkat tertentu suatu arus kas di masa mendatang.

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Menurut Harahap (2004, p.273), definisi ini mengemukakan lima ciri khas laba akuntansi yaitu :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi mensyaratkan agar pendapatan yang direalisasi dari periode itu dikaitkan pada biaya relevan yang tepat atau sepadan. Dengan demikian, laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching. Biaya tertentu atau biaya periode yang dialokasikan serta dibandingkan (*matched*) dengan pendapatan dan biaya-biaya lain, dilaporkan dan dikompensasi ke depan sebagai aktiva. Biaya yang dialokasikan dan dibandingkan dengan pendapatan periode dianggap mempunyai suatu potensi jasa yang jatuh tempo.

## Keunggulan Laba Akuntansi

Keunggulan laba akuntansi menurut Harahap (2004, p.274) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Dapat terus menerus ditelusuri dan diuji. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya (*verifiability*), karena didasarkan pada transaksi atau fakta aktual, yang didukung bukti obyektif.
3. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Artinya, akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi (*realized gains*).
4. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat kontrol oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

## Kualitas Laba

Laba akuntansi bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik. Oleh karena itu, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Jing et. al, (2010) dalam Nany (2013) menjelaskan bahwa kemampuan prediksi mempengaruhi kualitas suatu informasi. Informasi yang relevan harus memiliki *predictive value*. Prediksi arus kas operasi dapat menunjukkan sinyal bahaya keuangan, penilaian kinerja perusahaan dan memberikan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Terdapat hubungan-hubungan

interaktif antara arus kas operasi dengan kualitas laba berbasis akrual. Hasil penelitiannya mengusulkan penggunaan portofolio informasi akuntansi untuk meramalkan arus kas masa depan yang dapat membantu para pemakai untuk menilai kualitas laba

Parawiyati dan Baridwan (1998) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan. Untuk mengamati pertumbuhan laba dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada kelompok kualitas laba tinggi lebih besar dibanding dengan kelompok kualitas laba rendah.

Nissim (2006) menguraikan beberapa pandangan para pemakai laporan keuangan mengenai kualitas laba yaitu :

1. Laporan laba digambarkan sebagai yang memiliki kualitas tinggi jika laba secara akurat merefleksikan peristiwa dan kondisi yang mendasarinya.
2. Kualitas laba fokus pada persistensi, yang menyarankan bahwa laba merupakan bagian dari kualitas tinggi, jika mereka diharapkan akan terjadi lagi (*expected to recur*). Persistensi ini mempengaruhi prediktabilitas.
3. Laba dengan kualitas yang tinggi memudahkan prediksi akurat tentang arus kas operasi di masa depan.

### Pengertian dan Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Menurut PSAK No.2, informasi yang disajikan dalam laporan arus kas jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain dapat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna informasi untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Kimmel (2010), informasi dalam laporan arus kas sebuah perusahaan dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya guna menilai hal-hal berikut:

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan. Dengan menganalisa hubungan antara beberapa komponen yang mempengaruhi arus kas seperti penjualan dengan arus kas yang diperoleh dari *operating activities*.

2. Kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup, maka gaji karyawan tidak dapat dibayar begitu juga dengan hutang dan deviden.
3. Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Ini dibutuhkan karena *net income* mengandung *accrual* basis, para investor ingin mengetahui penerimaan dan pengeluaran kas riil perusahaan, karena itu *net income* dapat kita bandingkan dengan *net cash flow from operating activities*.
4. Transaksi-transaksi pendanaan dan investasi kas dan non-kas selama suatu periode tertentu. Dengan menganalisis kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat mengerti kenapa aset dan hutang mengalami penurunan dan kenaikan.

### Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Informasi dari arus kas yang umumnya diberi perhatian lebih oleh para pengguna adalah besarnya angka dari arus kas operasi perusahaan. Hal ini didukung oleh PSAK No. 2 paragraf 12, yang menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi ini merupakan indikator utama untuk menentukan apakah kegiatan operasi suatu perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan dividen tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Arus kas operasi menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Arus kas bersih yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pembiayaan yang cukup. Apabila suatu perusahaan memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi, maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Menurut Meigs, dkk (1995) dalam Riyanto (2004) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan kurang menjadi perhatian penting bagi perusahaan dalam menghasilkan nilai arus kas positif pada suatu periode karena banyak bisnis yang berhasil karena melaporkan arus kas negatif untuk aktivitas ini. Hal ini didukung oleh PSAK

No. 2 bahwa arus kas yang berasal dari aktivitas operasi ini merupakan indikator utama untuk menentukan apakah kegiatan operasi suatu perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta membayar pinjaman dan dividen tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari penghasilan atau pendapatan utama perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

### **Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian yang mendukung kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah Finger (1994), Dechow (1994), Cheng, Chao, dan Schaefer (1996), Parawiyati dan Baridwan (1998), Barth, Cram, dan Nelson (2001), DeFond dan Hung (2001), Kim dan Kross (2002), Prasadhanto (2012). Finger (1994) menguji laba dalam kemampuannya memprediksi laba dan arus kas masa depan. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa laba signifikan sebagai prediktor laba dan arus kas di masa depan. Ditemukan juga bahwa laba memberikan isi informasi inkremental atas arus kas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan untuk periode tahun 1935 sampai 1987. Parawiyati dan Baridwan (1998) meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prediktor laba signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Penelitian Barth, Cram, dan Nelson (2001) juga menguji kemampuan prediksi dari laba tahun berjalan untuk arus kas periode selanjutnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Penelitian Prasadhanto (2012) dengan judul "Studi Akuntansi Relevansi Nilai Prediktif pada Badan Usaha Milik Negara," bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai relevansi nilai prediktif dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Penelitian ini melibatkan 136 BUMN sebagai sampel yang diamati selama periode 2006-2010. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa laba mampu memprediksi laba dan arus kas masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif yaitu relevansi nilai prediktif dari laporan keuangan, khususnya yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terpenuhi.

Penelitian-penelitian yang mendukung kemampuan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan adalah Finger (1994), Cheng, Chao, dan Schaefer (1996), Parawiyati dan Baridwan (1998), DeFond dan Hung (2001), Dahler dan Febrianto (2006), Prasadhanto (2012). Penelitian yang dilakukan oleh DeFond dan Hung (2001) dengan judul "*An Empirical Analysts' Cash Flow Forecast*" ini menguji arus kas dan laba dalam kemampuannya memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitiannya tersebut mengindikasikan bahwa arus kas secara signifikan memiliki kemampuan yang besar untuk memprediksi arus kas masa depan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan untuk periode tahun 1993 sampai 1999. Dahler dan Febrianto (2006) juga menguji kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan pada saat perusahaan melaporkan laba positif dan negatif. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004, dengan menggunakan metode statistik regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan baik untuk kelompok perusahaan berlaba positif maupun berlaba negatif. Hasil dari penelitian Prasadhanto (2012) juga menyimpulkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi mampu memprediksi laba dan arus kas masa depan.

### **Hipotesa Penelitian Laba Bersih Mampu Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan**

Menurut PSAK No. 25, laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang terkandung dalam laporan laba rugi dapat digunakan untuk menilai ketidakpastian arus kas masa depan karena dapat menjadi dasar untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

Laba akuntansi pada umumnya di pandang sebagai ukuran efisiensi, dimana laba merupakan ukuran kepengurusan manajemen atas pengelolaan sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Investor dan kreditor yakin bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja

perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik. Oleh karena itu, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan.

Parawiyati dan Baridwan (1998) menjelaskan bahwa proses menghasilkan laba akuntansi menunjukkan proses menghasilkan arus kas. Hubungan antara laba dan arus kas lebih jelas terlihat pada saat penyajian laporan arus kas, dimana menentukan arus kas bersih dari kegiatan operasi dengan menambahkan kembali atau mengurangi laba bersih dari item-item yang tidak berpengaruh terhadap kas. Laba bersih berhubungan dengan arus kas, yang berarti bahwa laba bersih pada periode sekarang bisa memberikan informasi tentang arus kas perusahaan sekarang dan arus kas mendatang yang diharapkan. Maka jika laba lebih besar dari yang diperkirakan, maka arus kas sekarang juga akan lebih besar dari yang diperkirakan dan rata-rata probabilitas arus kas mendatang akan meningkat. Nissim (2006) juga menguraikan pandangan para pemakai laporan keuangan mengenai kualitas laba yaitu laba dengan kualitas yang tinggi memudahkan prediksi akurat tentang arus kas operasi di masa depan. Karena laba bersih pada periode sekarang bisa memberikan informasi tentang arus kas perusahaan sekarang dan laba dengan kualitas yang tinggi dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, maka laba bersih saat ini dapat menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan.

### **Arus Kas Operasi Mampu Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan**

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Makin baik kinerjanya, makin baik pula kondisi perusahaannya. Salah satu kinerja perusahaan dapat dilihat dari arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Apabila suatu perusahaan

memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi, maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

PSAK No.2, menyatakan informasi yang disajikan dalam laporan arus kas jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain dapat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna informasi untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa informasi arus kas dalam laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai kemampuan untuk memprediksi.

Arus kas dari aktivitas operasi dapat mencerminkan bagaimana hasil dari kegiatan operasional dari suatu perusahaan. Nany (2013) menjelaskan arus kas operasi sebagian besar berasal dari aktivitas berulang yang dilakukan oleh perusahaan secara terus menerus, sehingga arus kas operasi sudah dapat dianggarkan sebelumnya. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari penghasilan atau pendapatan utama perusahaan. Harahap (2002) menjelaskan sumber utama arus kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan adalah kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan penggunaan utama dari arus kas operasi meliputi kas yang dibayarkan kepada para pemasok untuk barang-barang dan jasa serta kas yang dibayarkan kepada karyawan dalam bentuk gaji dan upah. Karena arus kas operasi sebagian besar berasal dari aktivitas berulang yang dilakukan oleh perusahaan secara terus menerus, arus kas tahun berjalan dapat berulang kembali di tahun berikutnya sehingga arus kas operasi saat ini dapat menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji kemampuan informasi laba bersih dan arus kas operasi dalam menjadi prediktor arus kas operasi masa depan. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda linear dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Penelitian ini menganalisis hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan periode setelah tahun amatan  $t+1$  yaitu tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu laba bersih dan arus kas operasi.

1. Laba Bersih

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih tahunan setelah pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi pada tahun  $t$  yaitu tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011.

2. Arus Kas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi adalah penerimaan dan pembayaran kas atau setara kas yang menyangkut aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun  $t$  terdapat dalam laporan arus kas pada tahun  $t$  yaitu tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012. Sampai dengan tahun 2012, terdapat 358 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan selalu rutin mempublikasikan laporan keuangan dan menyajikan secara lengkap data yang dibutuhkan dari tahun 2007 sampai tahun 2012.
2. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir 31 Desember.
3. Data laporan keuangan yang dibutuhkan dapat diperoleh secara lengkap melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
4. Menggunakan mata uang Rupiah pada pencatatan laporan keuangan dari tahun 2007 sampai tahun 2012.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Laporan keuangan yang dibutuhkan adalah laporan keuangan tahun 2007-2012. Penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi berganda dengan metode OLS. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) digunakan untuk

menganalisis data panel yaitu data yang mengandung *time series* dan *crosssection*. OLS akan mendapatkan estimator yang baik yang dikenal dengan sebutan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) bila model regresi tersebut memenuhi uji asumsi klasik. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$AKO_{t+1} = a + b_1LABA_t + b_2AKO_t + e$$

Keterangan:

$AKO_{t+1}$  = arus kas operasi pada satu tahun setelah periode pengamatan

a = koefisien konstanta

$b_{1,2}$  = koefisien variabel independen

$LABA_t$  = laba bersih pada periode pengamatan

$AKO_t$  = arus kas operasi pada periode pengamatan

e = variabel gangguan

Dalam pengujian hipotesis akan digunakan uji t. Uji t dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen (laba bersih dan arus kas operasi) secara parsial berpengaruh signifikan dalam menjadi prediktor bagi variabel dependen ( arus kas operasi masa depan).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kriteria *purposive sampling method*, maka perusahaan yang akan digunakan sebagai sample penelitian berjumlah 155 perusahaan. Proses seleksi sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Seleksi Sampel**

Keterangan	Jumlah Perusahaan	
	Per tahun	Total
Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	358	1.790
Laporan keuangan yang tidak tersedia secara lengkap	(186)	(930)
Tidak menggunakan mata uang Rupiah	(17)	(85)
Jumlah sampel total	<b>155</b>	<b>775</b>

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
laba	775	-257.781.21	664.982.995.0	42.671.968.915,6	95.807.049.380,818
ako	775	-625.257.00	718.872.330.0	60.044.707.264,1	145.082.039.443,77
akol	775	-625.257.00	718.872.330.0	74.374.064.522,4	159.071.393.461,07

Tabel 2 menggambarkan deskripsi statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih sebesar Rp42.671.968.915,6; arus kas operasi sebesar Rp60.044.707.264,1 dan arus kas operasi masa depan sebesar Rp74.374.064.522,4. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk menguji kelayakan data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Dari uji normalitas, menunjukkan nilai skewness 0,760800 dan nilai kurtosis 10,388832 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal. Untuk mengatasi masalah ini, data akan diolah dengan menggunakan metode GLS (*Cross-section weights*). Gujarati (2004) menjelaskan bahwa metode GLS sudah memperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independent secara eksplisit sehingga metode ini mampu menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Hasil uji normalitas data dengan metode GLS (*Cross-section weights*) menunjukkan nilai skewness 0,387384 dan nilai kurtosis 2,970035. Nilai skewness mendekati nol dan nilai kurtosis mendekati 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

### Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas, hasil menunjukkan nilai *R squared* dan *Adjusted R squared* yang tinggi serta memiliki nilai *t* yang signifikan dengan probabilitas < 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel laba dan arus kas operasi bebas dari masalah multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,197632. Nilai D-W ini mendekati 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

### Uji Autokorelasi

Metode GLS (*Generalized Least Squares*) yang pada intinya memberikan pembobotan kepada variasi data yang digunakan dengan *kuadrat varians* dari model sehingga dapat

dikatakan dengan menggunakan GLS masalah heteroskedastisitas sudah dapat diatasi (Pujiati, 2007).

## Pengujian Hipotesis Analisis

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.530933	Mean dependent var	1.02E+11
Adjusted R-squared	0.529717	S.D. dependent var	1.61E+11
S.E. of regression	1.14E+11	Sum squared resid	1.01E+25
F-statistic	436.9095	Durbin-Watson stat	2.197632
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari Tabel 3 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,530933. Hal ini menandakan bahwa kekuatan hubungan antara variabel terikat, yaitu laba bersih dan arus kas operasi adalah sebesar 53.1%. Sisanya sebesar 46.9% dijelaskan oleh variabel lain. Tabel 3 juga menunjukkan hasil dari uji F adalah sebesar 436,9095 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dalam menjadi prediktor bagi variabel arus kas operasi masa depan.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.90E+09	1.26E+09	7.867803	0.0000
LABA	0.409097	0.037190	11.00008	0.0000
AKO	0.590923	0.032090	18.41442	0.0000

Dari tabel di atas, persamaan regresi yang dapat dibentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AKO_{t+1} = 9.90E+09 + 0.40909 * LABA_t + 0.5909 * AKO_t$$

Berdasarkan Tabel 4 dari perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai *t* hitung sebesar 11,00008 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel  $LABA_t$  terhadap variabel  $AKO_{t+1}$ . Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan dalam menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi bagi kreditor dan investor untuk menganalisis informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan dapat dipenuhi oleh laba bersih. Dechow (1994) mengungkapkan



bahwa laba merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan dan ia mendukung pernyataan FASB bahwa *earnings* mampu memprediksi arus kas maupun menilai kinerja manajemen.

Berdasarkan Tabel 4 dari perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 18,41442 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel  $AKO_t$  terhadap variabel  $AKO_{t+1}$ . Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan dalam menjadi prediktor bagi arus kas operasi masa depan. Hasil pengujian yang berhasil menunjukkan bahwa kebutuhan informasi bagi kreditor dan investor untuk menganalisis informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan dapat dipenuhi oleh arus kas operasi saat ini. Hal ini sejalan dengan teori Kieso, Weygandt, dan Kimmel (2010) yaitu informasi dalam laporan arus kas sebuah perusahaan dapat membantu menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan dengan menganalisa hubungan antara beberapa komponen yang mempengaruhi arus kas seperti penjualan dengan arus kas yang diperoleh dari *operating activities*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel laba bersih secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Finger (1994), Dechow (1994), Cheng, Chao, dan Schaefer (1996), Parawiyati dan Baridwan (1998), Barth, Cram, dan Nelson (2001), DeFond dan Hung (2001), Kim dan Kross (2002), dan Prasadhanto (2012).

Demikian pula dengan variabel arus kas operasi secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas masa depan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Finger (1994), Cheng, Chao, dan Schaefer (1996), Parawiyati dan Baridwan (1998), DeFond dan Hung (2001), Dahler dan Febrianto (2006), Prasadhanto (2012).

### Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang sekaligus merupakan implikasi untuk penelitian selanjutnya:

- a. Penelitian ini dilakukan terbatas pada periode pengamatan yang relatif pendek yaitu dari

tahun 2007 sampai tahun 2012. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.

- b. Sampel penelitian tidak dikelompokkan per sektor industri. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian yang dikelompokkan per sektor industri.
- c. Keterbatasan dalam mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data yang lebih lengkap lagi. Selain itu, dalam melakukan penelitian berikutnya disarankan menggunakan model yang lain seperti menambah variabel – variabel tambahan agar dapat diperoleh prediktor yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhoondzadeh, F. (2012). Examination the Ability of Earning and Cash Flow in Predicting Future Cash Flows. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(6), 94-101.
- Barth, M. E., Cram, D. P. dan Nelson, K. K. (2001). Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, 76(1), 27-58.
- Cheng, C.S.A., Chao, L. S., dan Schaefer, T. F. (1996). Earnings Permanence and the Incremental Information Content of Cash Flows from Operations. *Journal of Accounting Research*, 34(1), 173-181.
- Dahler, Y. dan Febrianto, R. (2006). Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi* 9, 1-16.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance. *Journal of Accounting and Economics*, 18(1), 3-42.
- DeFond, M. dan Hung, M. (2001). An Empirical Analysis of Analysts' Cash Flow Forecast. *Journal of Accounting and Economics*, 35(1), 73-100.
- Dwiati, A. R. (2008). *Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akrual untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Finger, C. A. (1994). The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*, 32(2), 210-223.
- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: The McGraw Hill Companies.

- Harahap, S. S. (2004). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isfaatun, K. E. dan Septi, H. (2009). *Earnings Ability and Cash Flow in Predicting Earnings and Cash Flow in the Future*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas STIE Nusa Megar Kencana, Yogyakarta.
- Joni. (2011). Daya Prediksi Laba dan Aliran Kas (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 39-48.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T. D. (2010). *Intermediate Accounting* (13th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Kim, M. dan Kross, W. (2002). The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing – Not Decreasing. *Journal of Accounting Research*, 43(5), 753-780.
- Nany, M. (2013). Analisis Kemampuan Prediksi Arus Kas Operasi (Studi pada bursa efek Indonesia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1), 35-46.
- Narsa, I. M. (2008). Kemampuan Laba Fungsional dalam Menjelaskan Perilaku Aliran Kas. *Majalah Ekonomi*, 18(1), 98-112.
- Nissim, D. (2006). Discussion—Reactions to Dividend Changes Conditional on Earnings Quality. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 18(1), 153-161.
- Parawiyati dan Baridwan, Z. (1998). Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Prasidhanto, W. (2012). Studi Akuntansi Relevansi Nilai Prediktif pada Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Riset & Informasi*, 3(1), 14-32.
- Pujiati, A. (2007). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(3), 61-70.
- Riyanto, P. (2004). *Penggunaan Laba dan Komponen Arus Kas untuk Memprediksi Laba dan Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia Periode Tahun 1999-2002*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syafriadi, H. (2000). Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 76-88.